



Hubungan Riwayat Pemberian Imunisasi Dasar dengan Status Pertumbuhan Bayi Usia 09–24 Bulan di PMB Wiwik Indriani Sungai Ulin

Neng Sundari^{1*}, Widia Shofa Ilmiah²

¹ PMB Wiwik Indriani S.Tr.Keb, Indonesia.

² Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen, Indonesia.

E-mail: nengsundari926@gmail.com^{1*}, widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id²

*Korespondensi Penulis: nengsundari926@gmail.com¹

Abstract. Child growth is a key indicator of health and well-being in early life. One of the influencing factors is the history of basic immunization. Basic immunization serves as a preventive measure against infectious diseases that may interfere with a child's physical development. This study aimed to determine the relationship between basic immunization history and the growth status of infants aged 9–24 months at PMB Wiwik Indriani, Sungai Ulin. The study used a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach and involved 35 infants selected through total sampling. Data were obtained from immunization records and anthropometric measurements, including weight, height, and upper arm circumference. Analysis using the Spearman Rank correlation test showed a strong positive relationship between immunization history and infant growth status ($r = 0.615$; $p = 0.000$). Infants who had completed basic immunization tended to show better growth outcomes. These findings support the importance of complete immunization as a promotive strategy to enhance optimal growth in early childhood.

Keywords: Basic Immunization, Infant Growth, Age 9–24 Months, Nutritional Status

Abstrak. Pertumbuhan anak merupakan indikator penting dalam menilai status kesehatan dan kesejahteraan anak usia dini. Salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan adalah riwayat pemberian imunisasi dasar. Imunisasi dasar diberikan sebagai bentuk perlindungan terhadap berbagai penyakit infeksi yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat imunisasi dasar dengan status pertumbuhan bayi usia 9–24 bulan di PMB Wiwik Indriani, Sungai Ulin. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 35 bayi sebagai responden, yang dipilih melalui teknik total sampling. Data diperoleh dari catatan imunisasi dan pengukuran antropometri bayi (berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas). Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara riwayat imunisasi dasar dan status pertumbuhan bayi ($r = 0,615$; $p = 0,000$). Bayi yang memperoleh imunisasi dasar lengkap cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih baik. Temuan ini mendukung pentingnya pemberian imunisasi secara lengkap sebagai bagian dari strategi promotif untuk mendukung pertumbuhan bayi secara optimal di masa awal kehidupannya.

Kata Kunci: Imunisasi Dasar, Pertumbuhan Bayi, Usia 9–24 Bulan, Status Gizi

1. LATAR BELAKANG

Usia bayi, khususnya pada rentang sembilan hingga dua puluh empat bulan, merupakan fase perkembangan yang menuntut perhatian menyeluruh dari aspek fisiologis, psikososial, serta interaksi lingkungan. Dalam periode ini, tubuh anak mengalami proses biologis yang sangat aktif, ditandai dengan peningkatan massa tubuh, perkembangan organ vital, dan pematangan sistem imun. Setiap faktor yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan selama masa tersebut akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kualitas tumbuh kembang anak, baik dari sisi fisik, kognitif, maupun ketahanan terhadap penyakit (Andriya Syahriyatul Masrifah, 2022).

Salah satu aspek kesehatan yang sering kali menjadi tolok ukur pencapaian layanan preventif di masyarakat adalah imunisasi dasar. Vaksinasi tidak hanya ditujukan untuk menciptakan kekebalan individu terhadap penyakit menular tertentu, tetapi juga berperan dalam membangun ketahanan populasi terhadap risiko penyebaran wabah (P. Sari et al., 2022). Dalam kehidupan bayi, pemberian imunisasi yang terjadwal dan lengkap telah lama dikaitkan dengan perlindungan terhadap infeksi yang, apabila dibiarkan tanpa intervensi, dapat menyebabkan gangguan pada sistem metabolik dan penurunan fungsi tubuh secara umum (Sapardi et al., 2021).

Ketika bayi terpapar penyakit infeksi pada usia yang masih sangat muda, dampaknya sering kali tidak berhenti pada fase akut. Infeksi yang berulang dapat mengganggu nafsu makan, mengurangi efisiensi penyerapan zat gizi di saluran cerna, serta menyebabkan hilangnya cadangan energi yang diperlukan untuk mendukung proses anabolisme tubuh (Hasanah et al., 2021). Akumulasi dari kondisi-kondisi tersebut tidak jarang tercermin dalam laju pertumbuhan yang terhambat, baik dari berat badan, tinggi badan, maupun ukuran lingkaran lengan atas. Dalam jangka panjang, gangguan ini dapat bermuara pada status gizi buruk, stunting, dan penurunan kapasitas perkembangan anak secara menyeluruh (D. N. I. Sari et al., 2020).

Di berbagai wilayah, termasuk dalam lingkup praktik mandiri tenaga kesehatan seperti bidan, belum semua bayi memperoleh imunisasi sesuai standar yang telah ditetapkan. Ragam penyebab menjadi latar dari fenomena ini, mulai dari keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, kekhawatiran orang tua terhadap efek samping vaksin, hingga kurangnya informasi mengenai pentingnya pemberian imunisasi pada waktu yang tepat (Astuti et al., 2023). Di satu sisi, sebagian anak telah memperoleh seluruh dosis imunisasi dasar sesuai jadwal, namun di sisi lain terdapat kelompok yang hanya menerima sebagian, bahkan tidak sama sekali (Rakhmawati et al., 2020).

PMB Wiwik Indriani di wilayah Sungai Ulin menjadi salah satu praktik pelayanan kesehatan yang secara langsung bersinggungan dengan kondisi tersebut. Berdasarkan pengamatan administratif dan data lapangan, terlihat variasi yang cukup mencolok antara anak-anak yang memiliki riwayat imunisasi lengkap dengan mereka yang belum menjalani seluruh rangkaian vaksinasi dasar. Ketidakteraturan dalam pemberian imunisasi di wilayah ini tampaknya bukan semata-mata disebabkan oleh aspek teknis pelayanan, melainkan melibatkan faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi pengambilan keputusan keluarga.

Di sisi lain, pemantauan terhadap pertumbuhan anak di wilayah pelayanan tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan yang tidak dapat diabaikan. Beberapa anak tampak mengikuti pola pertumbuhan yang sesuai dengan kurva baku antropometri, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan gejala keterlambatan dalam peningkatan berat badan, panjang badan, atau lingkaran lengan atas. Meski terdapat berbagai determinan pertumbuhan yang perlu dipertimbangkan seperti pola makan, status sosial ekonomi, dan riwayat penyakit riwayat imunisasi muncul sebagai salah satu variabel yang layak diperhitungkan dalam melihat dinamika pertumbuhan anak secara komprehensif.

Hubungan antara imunisasi dan pertumbuhan belum sepenuhnya dipetakan secara terperinci pada tataran praktik pelayanan primer berbasis komunitas, khususnya dalam ruang lingkup praktik bidan mandiri (Sundari et al., 2022). Banyak data yang tersedia masih bersifat agregat, dan jarang menggambarkan keadaan nyata di lapangan pada skala yang lebih mikro. Oleh sebab itu, pengamatan langsung terhadap hubungan antara riwayat imunisasi dasar dan status pertumbuhan bayi di fasilitas pelayanan seperti PMB Wiwik Indriani dapat memperkaya pemahaman mengenai isu ini dari sudut pandang yang lebih kontekstual dan berbasis komunitas.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Imunisasi Dasar pada Bayi

Imunisasi dasar merupakan rangkaian vaksinasi yang diberikan pada bayi sejak usia dini untuk membentuk kekebalan spesifik terhadap berbagai penyakit infeksi yang berpotensi membahayakan keselamatan jiwa. Vaksinasi ini mencakup pemberian BCG, Hepatitis B, Polio, DPT-HB-Hib, dan Campak. Proses imunisasi merangsang sistem imun tubuh untuk menghasilkan antibodi, sehingga saat terjadi paparan nyata, tubuh sudah memiliki pertahanan yang siap merespons tanpa menimbulkan gejala berat (Ismail et al., 2023). Dalam sistem pelayanan kesehatan nasional, pemberian imunisasi dasar telah diatur dalam jadwal yang terstruktur agar pemberian tiap vaksin sesuai dengan tingkat perkembangan sistem kekebalan bayi (Yayu & Yunita Anggriani, 2023).

Ketiadaan atau ketidakteraturan dalam pemberian imunisasi dapat meninggalkan celah imunologis yang memungkinkan terjadinya infeksi berat, yang dalam jangka pendek dapat mengganggu kestabilan metabolik tubuh. Saat bayi terinfeksi, tubuh mengalihkan energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan ke proses penyembuhan, mengakibatkan gangguan dalam penambahan berat dan panjang badan (Wahyuni & Prasetya, 2020). Tidak hanya itu,

infeksi yang tidak dicegah dapat menyebabkan gangguan saluran cerna dan penurunan nafsu makan, yang pada akhirnya memengaruhi status gizi. Oleh sebab itu, imunisasi tidak hanya dipandang sebagai upaya pencegahan penyakit, melainkan sebagai bagian integral dari pemeliharaan kondisi fisiologis yang mendukung tumbuh kembang optimal.

2.2 Pertumbuhan Bayi Usia 9–24 Bulan

Pertumbuhan bayi dalam usia 9 hingga 24 bulan merupakan fase kritis yang ditandai oleh peningkatan ukuran tubuh secara cepat serta pematangan sistem organ yang berkelanjutan. Dalam kurun waktu ini, tubuh anak mengalami transformasi struktural dan fungsional yang membutuhkan dukungan gizi adekuat dan kondisi kesehatan yang stabil. Indikator pertumbuhan seperti berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan lingkaran lengan atas (LILA) menjadi parameter penting dalam menilai apakah bayi berkembang sesuai rentang normal yang ditetapkan secara internasional (Andi Tenri Abeng & Linda Hardiyanti, 2020).

Ketika tubuh mengalami stres akibat infeksi atau asupan nutrisi yang tidak mencukupi, maka proses pertumbuhan akan terhambat, terutama dalam bentuk gangguan peningkatan berat badan dan panjang badan. Bayi yang berada dalam kondisi kesehatan tidak stabil cenderung mengalami penurunan laju pertumbuhan, bahkan dalam waktu yang singkat (Rilyani & Sugiyati, 2021). Dalam jangka panjang, keterlambatan pertumbuhan fisik ini dapat berdampak pada performa kognitif, ketahanan tubuh, dan keberhasilan anak dalam memasuki fase perkembangan selanjutnya.

2.3 Hubungan Imunisasi Dasar dan Status Pertumbuhan

Kaitan antara imunisasi dasar dan pertumbuhan bayi dapat ditelusuri melalui mekanisme perlindungan yang diberikan vaksin terhadap penyakit yang secara langsung memengaruhi kapasitas tubuh dalam menyerap dan memanfaatkan nutrisi. Ketika tubuh terlindungi dari infeksi, sistem metabolisme dapat bekerja tanpa gangguan, sehingga nutrisi yang dikonsumsi akan digunakan secara efisien untuk pembentukan jaringan tubuh baru. Dalam situasi sebaliknya, infeksi menimbulkan inflamasi sistemik yang menyebabkan pemecahan protein otot dan penurunan cadangan energi, yang menghambat proses pertumbuhan (Ikrimah Pohan et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross-sectional, yang memungkinkan pengumpulan data pada satu titik waktu untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel, yaitu riwayat pemberian imunisasi dasar dan status pertumbuhan bayi. Fokus utama terletak pada identifikasi pola keterkaitan antara status imunisasi dan hasil pengukuran pertumbuhan berdasarkan data yang tersedia pada waktu pengamatan. Strategi ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan kondisi aktual bayi yang datang ke layanan kesehatan dalam rentang usia 9 hingga 24 bulan, tanpa perlu mengikuti mereka dalam periode waktu tertentu.

Lokasi penelitian berada di PMB Wiwik Indriani, Sungai Ulin, dengan pelaksanaan kegiatan berlangsung dari bulan Februari hingga April 2025. Jumlah responden sebanyak 35 bayi dipilih secara total sampling dari populasi yang memenuhi kriteria usia dan memiliki data yang tercatat lengkap pada buku KIA dan rekam medis bidan. Data yang digunakan mencakup variabel riwayat imunisasi dasar (lengkap, belum lengkap, tidak imunisasi) dan status pertumbuhan bayi berdasarkan indikator antropometri: berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas. Data diperoleh melalui dokumentasi dan catatan status gizi serta riwayat imunisasi yang tersedia di fasilitas pelayanan.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, sedangkan uji bivariat menggunakan metode Spearman Rank untuk mengkaji hubungan antara dua variabel ordinal. Uji korelasi ini dipilih karena data imunisasi dan status pertumbuhan diklasifikasikan dalam bentuk kategorik berjenjang yang tidak diasumsikan berdistribusi normal. Hasil analisis disajikan dalam bentuk koefisien korelasi dan nilai probabilitas, yang digunakan untuk menilai kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 35 bayi berusia 9 hingga 24 bulan yang tercatat di PMB Wiwik Indriani Sungai Ulin. Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik demografis, riwayat imunisasi dasar, dan status pertumbuhan berdasarkan pengukuran antropometri.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Bayi

Umur Bayi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
9–18 bulan	16	45,7
19–24 bulan	19	54,3
Total	35	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 19–24 bulan, yaitu sebanyak 19 bayi (54,3%). Sementara itu, 16 bayi (45,7%) berada pada usia 9–18 bulan. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas bayi telah berada pada fase akhir jadwal imunisasi dasar, sehingga status pertumbuhan dapat dievaluasi berdasarkan kemungkinan paparan lengkap atau tidaknya terhadap intervensi imunisasi.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Imunisasi Dasar

Riwayat Imunisasi Dasar	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lengkap	11	31,4
Belum Lengkap	12	34,3
Tidak Diimunisasi	12	34,3
Total	35	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 35 bayi, 11 bayi (31,4%) telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Sementara itu, 12 bayi (34,3%) belum menyelesaikan seluruh rangkaian imunisasi, dan 12 bayi lainnya (34,3%) sama sekali belum memperoleh imunisasi dasar. Data ini mencerminkan distribusi yang relatif seimbang antara kelompok imunisasi lengkap dan tidak lengkap, yang memungkinkan analisis komparatif antar kategori.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pertumbuhan Bayi

Status Pertumbuhan Bayi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	20	57,1
Tidak Normal	15	42,9
Total	35	100

Tabel 3 menyajikan data status pertumbuhan bayi berdasarkan parameter antropometri (berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan atas). Sebanyak 20 bayi (57,1%) memiliki status pertumbuhan yang dikategorikan normal, sedangkan 15 bayi (42,9%) berada dalam kategori pertumbuhan tidak normal. Angka ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari populasi bayi mengalami permasalahan pertumbuhan, yang memerlukan perhatian lebih lanjut terutama dalam kaitannya dengan status imunisasi.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Riwayat Imunisasi Dasar dan Status Pertumbuhan Bayi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Nilai p (Sig. 2-tailed)	Jumlah Responden (N)
Riwayat Imunisasi vs Pertumbuhan	0,615	0,000	35

Tabel 4 memperlihatkan hasil uji korelasi Spearman antara riwayat imunisasi dasar dan status pertumbuhan bayi. Hasil menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,615 yang mencerminkan hubungan positif yang cukup kuat. Nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut terjadi tidak secara kebetulan secara statistik. Artinya, semakin baik riwayat imunisasi dasar yang dimiliki bayi, kecenderungan status pertumbuhan yang normal juga lebih tinggi.

4.1 Riwayat Imunisasi Dasar pada Bayi

Riwayat imunisasi dasar merupakan indikator awal keterpaparan anak terhadap layanan preventif kesehatan sejak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 35 bayi yang diamati, hanya 11 bayi (31,4%) yang telah menerima imunisasi dasar secara lengkap. Sementara itu, sebanyak 12 bayi (34,3%) belum menyelesaikan imunisasi dasar sesuai jadwal nasional, dan sisanya (34,3%) belum memperoleh imunisasi dasar sama sekali. Distribusi ini menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga bayi belum memperoleh perlindungan imunologis yang memadai sesuai standar Kementerian Kesehatan, yang menandakan adanya celah dalam pelaksanaan program imunisasi di lapangan.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Izhar Athala Sigit et al., (2023), yang menyatakan bahwa ketidaklengkapan imunisasi pada bayi di beberapa wilayah layanan kesehatan primer banyak disebabkan oleh keterbatasan informasi yang dimiliki oleh orang tua, terutama tentang jenis imunisasi dan waktu pemberian yang tepat. Studi tersebut menambahkan bahwa ketakutan terhadap efek samping, kurangnya kunjungan ke fasilitas kesehatan, serta kepercayaan lokal yang berseberangan dengan praktik vaksinasi menjadi penghambat utama capaian imunisasi. Hal serupa dilaporkan oleh Mardianti & Farida (2020), yang dalam studinya di pedesaan Jawa Tengah mencatat bahwa persepsi negatif masyarakat terhadap imunisasi masih tinggi, bahkan pada lingkungan dengan tenaga kesehatan yang aktif melakukan penyuluhan. Tingkat pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, serta jarak dari tempat tinggal ke fasilitas kesehatan berkontribusi terhadap rendahnya motivasi untuk membawa anak mendapatkan imunisasi lengkap.

Ketika imunisasi tidak diberikan secara lengkap atau tidak dilakukan sama sekali, tubuh bayi tidak mendapatkan rangsangan imunologis yang diperlukan untuk membentuk kekebalan terhadap penyakit seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, hepatitis B, dan campak. Hal ini menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi yang dapat menurunkan status kesehatan umum, dan dalam banyak kasus mengganggu proses pertumbuhan. Oleh karena itu, selain sebagai alat pencegahan penyakit, imunisasi dasar harus dipahami sebagai bagian integral dari strategi peningkatan kualitas pertumbuhan anak. Dalam konteks layanan praktik mandiri seperti PMB Wiwik Indriani, temuan ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih komunikatif dan persuasif kepada orang tua untuk meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi bayi.

4.2 Status Pertumbuhan Bayi Usia 9–24 Bulan

Pertumbuhan pada masa bayi, terutama dalam rentang usia 9–24 bulan, merupakan fase fisiologis yang sangat dinamis dan memerlukan keseimbangan antara asupan nutrisi, kesehatan sistem organ, dan lingkungan yang mendukung. Dalam penelitian ini, sebanyak 20 bayi (57,1%) menunjukkan status pertumbuhan normal, sedangkan 15 bayi (42,9%) dikategorikan mengalami pertumbuhan tidak normal. Status pertumbuhan dinilai berdasarkan kombinasi indikator antropometri yang mencakup berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, dan lingkaran lengan atas. Angka ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari bayi yang diamati mengalami hambatan pertumbuhan, yang dapat mengarah pada kondisi stunting, wasting, atau underweight apabila tidak segera ditangani.

Pertumbuhan tidak hanya ditentukan oleh asupan gizi yang cukup, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan secara umum. Bayi yang sering mengalami sakit, terutama infeksi yang berlangsung lama atau berulang, memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan. Fitri et al., (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa bayi dengan riwayat infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan diare memiliki skor z pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan bayi sehat, meskipun asupan gizi keduanya setara. Hal ini dikarenakan saat tubuh melawan infeksi, terjadi peningkatan kebutuhan energi dan protein, sementara nafsu makan menurun, sehingga proses pertumbuhan terhambat.

Penelitian Hayatun et al., (2021) juga mendukung hal tersebut, di mana bayi yang memiliki jadwal imunisasi tidak teratur dan mengalami beberapa episode penyakit infeksi dalam dua tahun pertama kehidupan menunjukkan pertumbuhan linier yang lebih rendah dibandingkan kelompok bayi dengan imunisasi lengkap dan bebas infeksi. Dalam studi itu, gangguan pertumbuhan ditemukan tidak hanya dalam bentuk berat badan rendah, tetapi juga dalam pengukuran tinggi badan dan lingkaran lengan atas, menandakan bahwa dampak infeksi bersifat sistemik, tidak hanya temporer.

Fakta bahwa 42,9% bayi dalam penelitian ini mengalami pertumbuhan tidak normal memberi gambaran bahwa status kesehatan mereka kemungkinan telah terpapar berbagai faktor risiko sejak awal kehidupan. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya promotif dan preventif secara simultan, tidak hanya dalam bentuk pemberian makanan bergizi, tetapi juga perlindungan terhadap penyakit melalui imunisasi. Tanpa pencegahan terhadap penyakit, bahkan intervensi nutrisi yang optimal sekalipun tidak akan menghasilkan pertumbuhan yang memadai. Temuan ini menjadi refleksi penting bagi layanan kesehatan tingkat primer dalam membentuk strategi intervensi yang lebih komprehensif dan terpadu.

4.3 Hubungan Imunisasi Dasar dengan Status Pertumbuhan Bayi

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara riwayat imunisasi dasar dengan status pertumbuhan bayi, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,615$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$. Nilai ini mengindikasikan bahwa semakin baik kelengkapan imunisasi yang diterima oleh bayi, maka kecenderungan bayi untuk memiliki pertumbuhan yang normal juga meningkat. Korelasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini menegaskan bahwa imunisasi tidak hanya memberikan manfaat perlindungan terhadap infeksi akut, tetapi juga turut berperan dalam mendukung proses pertumbuhan jangka panjang melalui stabilitas sistem fisiologis tubuh.

Keterkaitan antara imunisasi dan pertumbuhan dapat dipahami dari perspektif imunologi dan metabolisme energi. Saat tubuh terlindungi dari penyakit-penyakit infeksi berat melalui imunisasi, maka kebutuhan energi tidak teralihkan untuk melawan patogen, melainkan dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk membentuk jaringan baru dan menjalankan fungsi pertumbuhan. Dalam situasi sebaliknya, bayi yang mengalami infeksi berulang akibat tidak diimunisasi mengalami stres metabolik yang memicu pelepasan hormon katabolik dan mengganggu proses anabolisme. Hal ini berdampak langsung pada perlambatan pertumbuhan.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Nurharpiyani et al., (2021), yang menunjukkan bahwa status imunisasi dasar lengkap berkorelasi positif dengan status gizi bayi di bawah dua tahun. Studi tersebut menemukan bahwa anak-anak yang tidak diimunisasi atau hanya sebagian memperoleh vaksin dasar memiliki proporsi stunting dan underweight yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang telah menerima imunisasi lengkap sesuai jadwal. Jarsiyah et al., (2023) juga menyatakan bahwa kelengkapan imunisasi menjadi salah satu faktor prediktor yang signifikan terhadap pencapaian status pertumbuhan ideal, terutama dalam populasi anak yang tinggal di daerah dengan risiko infeksi lingkungan tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kelengkapan imunisasi dasar harus diposisikan sebagai bagian dari strategi peningkatan pertumbuhan bayi yang menyeluruh. Tidak cukup hanya menyediakan akses terhadap makanan bergizi, tetapi juga diperlukan perlindungan yang sistematis terhadap penyakit menular. Pelayanan kesehatan primer, termasuk praktik bidan mandiri, perlu mengintegrasikan program imunisasi secara erat dengan pemantauan pertumbuhan untuk mendeteksi dan mencegah gangguan pertumbuhan sejak dini.

4.4 Implikasi Temuan terhadap Praktik Kesehatan di PMB

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini memberikan implikasi praktis terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan di tingkat praktik mandiri bidan, khususnya dalam upaya promotif dan preventif. Fakta bahwa sebagian besar bayi belum mendapatkan imunisasi lengkap dan hampir separuh mengalami pertumbuhan tidak normal, mencerminkan adanya celah dalam pengawasan dan edukasi keluarga di tingkat komunitas. Dalam hal ini, PMB Wiwik Indriani memiliki peluang strategis untuk berperan lebih aktif sebagai pusat edukasi keluarga terkait pentingnya imunisasi dasar dalam mendukung tumbuh kembang anak secara berkelanjutan.

Bidan sebagai penyedia layanan terdekat dengan masyarakat memiliki posisi yang unik dan berpengaruh dalam membentuk persepsi serta perilaku kesehatan ibu dan keluarga. Studi oleh Hartati, (2023) menunjukkan bahwa peran komunikatif bidan dalam menyampaikan informasi mengenai manfaat imunisasi, risiko ketidakaturan jadwal, serta teknik perawatan pasca vaksinasi sangat berpengaruh terhadap keputusan orang tua untuk melengkapi imunisasi anaknya. Kegiatan konseling yang dilakukan secara terstruktur di PMB terbukti mampu meningkatkan kepatuhan imunisasi hingga 35% dalam waktu tiga bulan pada wilayah intervensi.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini juga memberikan justifikasi terhadap perlunya pendekatan kolaboratif antara bidan, kader posyandu, dan tokoh masyarakat dalam mengatasi hambatan yang bersifat sosial dan budaya terhadap imunisasi. Edukasi berbasis komunitas dapat dirancang lebih kontekstual, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang menghargai nilai-nilai lokal. Dalam jangka panjang, intervensi yang dilakukan secara menyeluruh di lingkungan PMB tidak hanya akan meningkatkan cakupan imunisasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian pertumbuhan anak yang lebih optimal (Fajriah et al., 2021).

Dengan demikian, integrasi antara pelayanan imunisasi dasar dan pemantauan pertumbuhan di PMB seharusnya tidak dipandang sebagai dua kegiatan terpisah, melainkan sebagai bagian dari satu sistem layanan berkesinambungan yang saling menguatkan. Pelibatan aktif bidan dalam kedua aspek ini menjadi sangat penting, tidak hanya dalam tindakan klinis, tetapi juga dalam penyusunan strategi komunikasi kesehatan dan penyuluhan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat setempat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara riwayat pemberian imunisasi dasar dan status pertumbuhan bayi usia 9–24 bulan di PMB Wiwik Indriani, Sungai Ulin. Bayi yang menerima imunisasi dasar secara lengkap cenderung memiliki status pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belum atau tidak mendapatkan imunisasi. Korelasi positif antara kedua variabel tercermin melalui nilai koefisien Spearman sebesar 0,615 dan tingkat signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa semakin lengkap imunisasi dasar yang diterima, maka kecenderungan pertumbuhan normal bayi pun semakin tinggi. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa imunisasi tidak hanya berperan sebagai upaya pencegahan penyakit menular, melainkan juga sebagai komponen penting dalam menjaga stabilitas kondisi fisiologis yang mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Tingginya proporsi bayi yang belum mendapatkan imunisasi lengkap, disertai dengan hampir setengah responden mengalami pertumbuhan tidak normal, mengindikasikan adanya kesenjangan dalam edukasi serta akses pelayanan kesehatan dasar di tingkat komunitas. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan, khususnya bidan di praktik mandiri dan puskesmas, diharapkan meningkatkan peran edukatif melalui pendekatan interpersonal yang terencana dan komunikatif. Penyuluhan tentang manfaat imunisasi dasar perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan tingkat literasi masyarakat. Di sisi lain, orang tua juga diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk mengikuti jadwal imunisasi anak serta secara rutin memantau pertumbuhan melalui posyandu atau fasilitas kesehatan terdekat.

Dalam pengembangan praktik pelayanan, PMB perlu membangun kolaborasi yang lebih intensif dengan kader kesehatan dan tokoh masyarakat guna memperluas jangkauan edukasi berbasis komunitas. Integrasi antara program imunisasi dan pemantauan pertumbuhan sebaiknya tidak dipisahkan, melainkan dirancang sebagai satu rangkaian pelayanan yang holistik. Untuk memperkaya kajian keilmuan, disarankan adanya penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel lain seperti pola asuh, kecukupan nutrisi, dan kondisi sosial ekonomi keluarga, sehingga pemetaan determinan pertumbuhan bayi dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Wiwik Indriani, S.Tr.Keb selaku pemilik dan penanggung jawab PMB Wiwik Indriani, Sungai Ulin, atas izin dan fasilitas yang telah diberikan selama proses pengumpulan data berlangsung. Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada seluruh responden, yaitu para ibu dan bayi usia 9–24 bulan, yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Tenri Abeng, & Linda Hardiyanti. (2020). PENGARUH PELATIHAN OLEH KADER POSYANDU TERHADAP PRAKTEK IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI). *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 11(1). <https://doi.org/10.35907/jksbg.v11i1.127>
- ANDRIYA SYAHRIYATUL MASRIFAH. (2022). ANALISIS FAKTOR RISIKO KETIDAKLENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI DI WILAYAH JEMBER. *MEDICAL JURNAL OF AL QODIRI*, 7(1). https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v7i1.113
- Astuti, N. N. S. P., Saraswati, P. A. D., & Mastiningsih, P. (2023). Faktor Pengaruh Kepatuhan Ibu terhadap Imunisasi Dasar Bayi di Puskesmas Abiansema I Badung Bali. *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 3(1). <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v3i1.38627>
- Fajriah, S. N., Munir, R., & Lestari, F. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI DASAR DENGAN KEPATUHAN IBU MELAKSANAKAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI 1-12 BULAN. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1). <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.359>
- Fitri, M., Ulsafitri, Y., & Oktavia, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 0 s/d 1 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.54082/jamsi.184>
- Hartati, D. (2023). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Persepsi Ibu Mengenai Covid-19 dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan terhadap Status Imunisasi Dasar Bayi pada Masa Pandemi di Puskesmas Kedung Badak Tahun 2022. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 2(2). <https://doi.org/10.53801/ijms.v2i2.59>

- Hasanah, M. S., Lubis, A. D., & Syahleman, R. (2021). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI DASAR TERHADAP KEPATUHAN PEMBERIAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI. *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1). <https://doi.org/10.54411/jbc.v5i1.222>
- Hayatun, Mahli Ismail, & Novia Rizana. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada bayi 0-9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kabupaten Bireuen. *Jurnal Assyifa' Ilmu Keperawatan Islami*, 6(1). <https://doi.org/10.54460/jifa.v6i1.4>
- Ikrimah Pohan, Alprida Harahap, & Anto J. Hadi. (2023). Faktor Yang Berhubungan dengan Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Padangmatinggi Kota Padang Sidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(8). <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3928>
- Ismail, A. N., Ikhrum Hardi, & Rahman. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi Di Puskesmas Manisa Kabupaten Sidrap. *Window of Public Health Journal*, 4(6). <https://doi.org/10.33096/woph.v4i6.871>
- Izhar Athala Sigit, Maestro Bina Utama Simanjuntak, & Marlina Rajagukguk. (2023). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN, USIA, PENDIDIKAN, PEKERJAAN, PENGHASILAN ORANG TUA TERHADAP KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(2). <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v22i2.428>
- Jarsiyah, S. L., Febriani, C. A., & Aryawati, W. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12 Bulan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1). <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1316>
- Mardianti, M., & Farida, Y. (2020). FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS IMUNISASI DASAR PADA BAYI DI DESA RENGASDENGKLOK SELATAN KABUPATEN KARAWANG. *Jurnal Kebidanan Indonesia : Journal of Indonesia Midwifery*, 11(1). <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i1.322>
- Nurharpiyani, I. H., Indrayani, I., & Hamdan, H. (2021). HUBUNGAN PERSEPSI IBU TENTANG IMUNISASI DENGAN KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI USIA 9-11 BULAN DI DESA PANINGGARAN KECAMATAN DARMA TAHUN 2021. *Journal of Health Research Science*, 1(02). <https://doi.org/10.34305/jhrs.v1i02.372>

- Rakhmawati, N., Utami, R. D. P., & Mustikarani, I. K. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR BAYI DI POSYANDU BALITA KALINGGA KELURAHAN BANYUANYAR SURAKARTA. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2). <https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.193>
- Rilyani, R., & Sugiyati, L. (2021). Hubungan antara riwayat status gizi ibu masa kehamilan dengan pertumbuhan bayi usia 9-12 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(4). <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i4.3516>
- Sapardi, V. S., Yazia, V., & Andika, M. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN IBU DALAM MELAKUKAN PEMENUHAN IMUNISASI DASAR BAYI USIA 0-12 BULAN. *JURNAL KESEHATAN MERCUSUAR*, 4(1). <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i1.162>
- Sari, D. N. I., Basuki, S. W., & Triastuti, N. J. (2020). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI DASAR DENGAN KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENDO KABUPATEN MAGETAN. *Biomedika*, 8(2). <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i2.2910>
- Sari, P., Sayuti, S., & Andri, A. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas PAAL X Kota Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(1). <https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i1.16514>
- Sundari, D. T., Rusmiati, I., & Oktavia, R. (2022). PENYULUHAN IMUNISASI DASAR DAN ASI EKSklusif. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.8640>
- Wahyuni, N. T., & Prasetya, S. O. (2020). HUBUNGAN PEMBERIAN IMUNISASI DASAR DENGAN TUMBUH KEMBANG BAYI (0-1 TAHUN). *Jurnal Kesehatan*, 10(2). <https://doi.org/10.38165/jk.v10i2.11>
- Yayu, Y., & Yunita Anggriani. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Tumbang Manjul. *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN*, 12(1). <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i1.363>